

Konsep Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Banda Aceh

Yuni Harmuna¹, Syaiful Indra^{*2}

¹Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, Indonesia

^{*}Corresponding author, syaiful.indra@ar-raniry.ac.id

First received:
01 January 2022

Revised:
02 February 2022

Final Accepted:
04 April 2022

Abstrak

Konsep diri bukan hanya penilaian tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri, Namun, Keadaan anak, orang tua, lingkungan dapat membentuk konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri, kondisi psikologis, dan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh, selanjutnya melihat peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Informan sebanyak 7 orang tua menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA pada awalnya mengarah kepada konsep diri negatif karena merasa malu dan minder memiliki anak tunagrahita, tetapi dengan berjalannya waktu konsep diri orang tua berangsur mengarah konsep diri positif karena menganggap anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang. Kondisi psikologis pada awalnya merasa sedih dan menyalahkan dirinya karena anaknya cacat, dan perasaan malu terhadap lingkungan sekitar, tetapi dengan berjalannya waktu orang tua bisa menerima. Penerimaan orang tua tetap berusaha untuk benar-benar menerima ketetapan dari Tuhan, dan berupaya menyekolahkan ditempat yang nyaman. Peran orang tua terwujud dengan baik karena adanya penerimaan diri dengan baik terhadap kondisi anak. Kesimpulan bahwa orang tua yang belum dapat menerima dirinya karena kondisi anaknya, agar dapat mengubah konsep diri negatif terhadap dirinya, menjadi konsep diri positif dengan cara menggali lebih banyak lagi pemahaman tentang anak tunagrahita.

Kata Kunci: Konsep Diri, Orang Tua, Anak Tunagrahita.

Abstract

Self-concept is not just an assessment of the body and its own psychic state, however, the circumstances of children, parents, the environment can form a self-concept. This study aims to determine the self-concept, psychological condition, and acceptance of parents who have mentally retarded children in SLB-BUKESRA Banda Aceh, then look at the role of parents who have children with mental retardation in SLB-BUKESRA

Banda Aceh. The method used is field research (field research). Data collection techniques using observation, documentation and interviews. Informants as many as 7 parents using purposive sampling technique, data analysis techniques using data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results showed that the self-concept of parents who had mentally retarded children at SLB-BUKESRA initially led to a negative self-concept because they felt ashamed and inferior to have a mentally retarded child, but over time the self-concept of parents gradually led to a positive self-concept because they considered their children to be entrusted. from God that must be treated with love. The psychological condition at first felt sad and blamed himself because his child was disabled, and felt ashamed of the environment around him, but with time the parents could accept it. Acceptance parents still try to really accept the provisions of God, and try to send them to school in a comfortable place. The role of parents is realized well because of the good self-acceptance of the child's condition. The conclusion is that parents who have not been able to accept themselves because of their child's condition, in order to change their negative self-concept towards themselves, into a positive self-concept by exploring more understanding about mentally retarded children.

Keywords: Self- Concept, Parents, Children with Intellectual Requirements.

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia yang seutuhnya (UU RI No 23 Tahun 2022). Seorang anak, menurut al-Quran akan menjadi qurrata a'yun, buah hati dan perhiasan dunia jika tumbuh dalam pola pengasuhan yang baik dan berkualitas. al-Quran juga meningkatkan manusia bahwa tidak hanya memiliki potensi menjadi kebanggaan dan hiasan keluarga, tetapi juga memiliki potensi menjadi musuh dan ujian yang berat bagi keluarga (Ismail, 2002:153). Semua orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna diantaranya memiliki kekhususan seperti tunagrahita (Martasuta & Hendriawan (2012). Tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Pemberian dukungan sepenuhnya akan diberikan orang tua terhadap perkembangan anak tunagrahita yaitu dengan cara introspeksi diri sendiri, dengan melakukan introspeksi diri orang tua yang bersangkutan dapat senantiasa mengoreksi kekeliruan yang telah diperbuatnya (Prawira, 2012: 40).

Konsep diri yang termasuk di dalamnya adalah persepsi seseorang tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi seseorang dengan orang lain, lingkungan yang berkaitan dengan pengalaman, harapan dan keinginannya (Saragi,dkk. 2016; Marimbuni, dkk. 2017; Marimbun, 2021). Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnawari, jurusan studi kesejahteraan sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2016. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa psikososial keluarga dengan anak tunagrahita belum berjalan dengan baik, ditinjau dari segi masalah psikososial anesitas (kecemasan), permasalahan ekonomi dan permasalahan menarik diri yang dialami oleh semua orang

tua yang disebabkan oleh harga diri rendah yaitu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan, yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, percaya diri kurang sehingga orang tua menarik diri dan menghindari interaksi dengan lingkungan sosial atau orang lain, orang tua merasa malu dan tertekan dengan lingkungannya sehingga mereka cenderung menarik diri menyembunyikan anaknya (Asnawari, 2016). Orang tua dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya. Anak dari orang tua yang mengatur dengan teman sebayanya memiliki jumlah teman bermain diluar sekolah lebih banyak daripada anak dari orang tua yang kurang dalam mengatur teman sebayanya (Santrock, 2007). Di sini Peran orang tua akan terlihat bagaimana penerimaannya terhadap anak tersebut, orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidiknya dengan cara keras, biasa saja atau memanjakannya, perbedaan cara didik tersebut tergantung masing-masing konsep diri orang tuanya.

Salah satu yang menyantuni anak tunagrahita adalah SLB-BUKESRA yang berlokasi di Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten Banda Aceh sebuah sekolah yang merupakan salah satu bagian dari yayasan Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA), yang mana SLB tersebut memiliki 3 tingkat sekolah, yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Ketiga-tiganya merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Keseluruhan data siswa-siswi SLB-BUKESRA tahun ajaran 2019-2020 berjumlah 93 orang anak berkebutuhan khusus, sedangkan anak yang menyandang tunagrahita berjumlah 25 orang dan terdapat 22 orang guru pengajar (Data SLB-BUKESRA Tahun 2019-2020). Anak tunagrahita (retardasi mental) memiliki keterbatasan dalam kecerdasan intelektual yang dibawah rata-rata, masalah yang berkaitan erat dengan orang tua. Penerimaan dan peran orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita merupakan hal penting dalam perkembangan anak. Konsep diri orang tua akan berpengaruh terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Dengan demikian membutuhkan konsep diri yang baik bagi setiap orang tua, untuk mewujudkan konsep diri yang baik juga pada anak tunagrahita. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud meneliti tentang "Konsep Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina.

METODE

Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Fathoni, 2006; Herdiansyah, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk menemukan mengenai konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA, Kecamatan Ulee Kareng, Kabupaten Banda Aceh. Sekolah yang merupakan salah satu bagian dari yayasan BUKESRA (Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat). SLB tersebut memiliki 3 tingkat sekolah, yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA, yang ketiga-tiganya merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk anak tunagrahita. Menentukan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Nasution, 2012). Adapun jumlah keseluruhan anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh berjumlah 25 orang, subjek

penelitian sebanyak 7 orangtua anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

HASIL TEMUAN

Hasil temuan penelitian yaitu: konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA, Bagaimana kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA, Bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita, dan Bagaimana peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA.

Konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak IN pada tanggal 18 desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Waktu pertama saya mengetahui bahwa adanya perbedaan yang di alami IK adanya perasaan tidak mampu, karena kenapa anak kami kok bisa berbeda dengan anak lainnya, perasaan bersalah yang dirasakan ibunya juga yang mencari-cari penyebab yang mungkin dilakukan sewaktu mengandung IK. Dan perasaan malu ketika berhadapan dengan lingkungan dan minder karena perbedaan yang dialami oleh IK. Tetapi dengan berjalannya waktu saya dan istri sudah terima dan berpikir mungkin dengan adanya IK ada hikmahnya dikeluarga kami, dan menyikapi diri sendiri saja dengan perbedaan yang dimiliki IK” (Wawancara, 18 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 18 desember 2019, ibu ES mengatakan:

“Perasaan saya tidak mempercayai kenyataan dan juga heran kenapa anak saya mengalami tunagrahita. Karena sewaktu mengandung dijaga dengan baik, serta memakan makanan yang bergizi seperti mengandung kakak-kakaknya yang lain. Dan saya terkejut karena pernah mencoba konsultasi kepada dokter saraf dilambhuk sewaktu melahirkan ternyata terjebitnya urat saraf kiri kanan sehingga berpengaruh menyebabkan kurang jelas dalam berbicaranya AH. Dan sekarang seiring berjalannya waktu saya dan juga ayahnya sudah bisa menerima dengan ikhlas kondisi AH dan yakin walaupun memiliki keterbatasan tetapi bisa memberikan kebahagiaan kepada saya dan keluarga kami” (Wawancara, 18 Desember 2019).

Dari hasil data penelitian yang didapatkan dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa, ada sebagian orang tua yang merasa sedikit minder dan perasaan malu karena ketunagrahitaan yang dialami oleh anaknya, dan sebagian orang tua yang perasaannya pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami tunagrahita perasaan sedih yang dialami, tetapi dengan berjalannya waktu orang tua tersebut bisa menerima dengan ikhlas dan menganggap bahwa dengan dikaruniai anak itu merupakan sebagai amanah yang harus diterima dan dirawat walau bagaimanapun keadaannya.

Kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IN pada tanggal 18 desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Kondisi mental saya biasa saja yang saya rasakan jika ditanya merasa lelah atau tidak dalam mengurus IK sih tidak, karena memang sudah tugas semua orang tua harus menjaga dan merawat anak nya walau bagaimanapun keadaannya. Dan saya sebagai orang tua juga harus menjaga kesehatan fisik supaya bisa mengurus anak saya yang memiliki kekurangan dari yang lain agar IK bisa lebih baik, serta tetap tawakkal kepada Allah supaya hati kita bisa ikhlas dalam merawatnya” (Wawancara, 18 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 18 desember 2019 mengatakan:

“Saya syok pas pertama kali waktu konsultasi ke dokter dan dokter mengatakan bahwa AH mengalami ketunagrahitaan yang berbeda dari kakak-kakaknya, tetapi waktu itu ayah AH selalu kasih semangat dalam merawat AH dan perkembangan AH pun semakin hari semakin membaik, lelah yang dirasakan dalam mengurus AH adalah lelah yang seperti AH sedikit suka membantah karena kalau sekali kita bilang AH nya tidak mau mendengar, harus berulang-ulang dulu kita bilang baru dia mau dengar” (Wawancara, 18 Desember 2019).

Berdasarkan hasil data penelitian dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh data yang diperoleh yaitu kondisi psikologis atau mental saat pertama sekali orang tua mengetahui yang dialami anaknya menunjukkan kesedihan yang sangat mendalam, sedih karena anaknya tidak bisa diperlakukan sama dengan anak yang lainnya, dan merasakan lelah dalam menjaga atau merawat anak yang harus diperlakukan atau diberi perhatian khusus. Orang tua dari anak tunagrahita merasa tidak nyaman ketika lingkungan sekitar ikut menolak kehadirannya. Sikap positif dan hubungan baik dengan lingkungan dari orang tua tersebut sangat diperlukan sehingga perlahan-lahan rasa nyaman itu akan muncul.

Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak IN pada tanggal 18 desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Saya tidak pernah merasa kecewa dengan ketetapan yang telah diberikan Tuhan karena bagaimana pun keadaan anak saya IK itu adalah titipan yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang, tidak pernah menyalahkan Tuhan dan tetap bersyukur karena Tuhan mempercayakan saya untuk merawat anak saya IK” (Wawancara, 18 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ES pada tanggal 18 desember 2019 mengatakan:

“Ya saya ikhlas menerima keadaan anak saya AH selalu berdoa supaya diberikan kesehatan selalu untuk AH, ya pernah merasa sedikit kecewa karena ketetapanNya

kecewa karena kenapa anak saya AH ini berbeda dari kakaknya yang lain kesalahan apa yang saya perbuat sehingga anak saya mengalami perbedaan sedangkan diwaktu mengandung dia sama dengan waktu mengandung kakak-kakaknya, perasaan yang tidak menentu jika orang-orang memandang rendah anak saya” (Wawancara, 18 Desember 2019).



Gambar 1. Dokumentasi Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita

Berdasarkan analisis gambar diatas dapat dilihat bahwa adanya penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang terlihat sewaktu menjemput anaknya pulang sekolah orang tua tidak langsung pulang, tetapi orang tua dari anak tunagrahita tersebut menemani anaknya terlebih dahulu sambil bercerita dengan anaknya tentang kegiatan sekolah tadi.

Dengan demikian data dari orang tua yang memiliki Anak Tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa orang tua berusaha untuk benar-benar menerima ketetapan dari Tuhan, dan berpikiran positif dengan cara menerima titipan dariNya dengan kondisi anak yang mengalami ketunagrahitaan dan berupaya untuk menyekolahkan anak disekolah yang nyaman, dan keyakinan serta kesadaran akan perbedaan pada anak mereka memberikan dorongan dan kekuatan orang tua untuk menerima keadaan dengan ikhlas.

Peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak IN pada tanggal 18 desember 2019 dapat diuraikan sebagai berikut:

“Ya saya merasa nyaman berada dilingkungan sekitar, karena tidak ada hubungannya saya dengan keadaan yang adadilingkungan sekitar. Bahkan ada dalam sehari itu saya tidak ketemu orang dilingkungan itu karena kesubukan, jadi nyaman itu akan datang dengan sendirinya jika kita baik berinteraksi dilingkungan sekitar” (Wawancara, 18 Desember 2019) .

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BS, pada tanggal 21 Desember 2019, ia mengatakan:

“Ya saya harus sabar dalam mengurus anak saya, tetap ikhlas dan tabah dalam merawatnya, ya saya harus menerapkan dalam diri saya hal-hal yang positif dan selalu

berhubungan baik dengan lingkungan sekitar agar lingkungan tersebut juga bisa menerima keadaan saya yang memiliki anak saya IK yang berbeda dengan lainnya”



Gambar 2. Dokumentasi Peran Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita

Berdasarkan analisis gambar diatas dapat diketahui bahwa peran orang tua terlihat pada saat ia mebantu anaknya dalam memakai sepatu, dan juga menuntun anaknya berjalan, orang tua disini sangat berperan dalam merawat anaknya.

Dari hasil data penelitian dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh, data diperoleh bahwa peran orang tua terwujud dengan baik karena adanya penerimaan diri dengan baik terhadap kondisi anak, orang tua ikut membantu kegiatan anak serta menuntun anak dalam hal-hal positif. Upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya seperti mengantar jemput anak sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendeskripsikan tingkat religiositas jamaah masjid TASTAFI sesuai dengan indikator dalam mengukur religiositas. Temuan memberikan makna bahwa orang-orang yang mengikuti pengajian memiliki tingkat religiositas yang tinggi. Tingkat religiositas menjadikan seseorang rajin mengikuti pengajian. Menurut Anggasari bahwa religi dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda. Jika religi atau agama mengarah pada aspek formal yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban dan aturan-aturan yang ditelaah diatur, sedangkan religiusitas merupakan hal yang mengarah pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini juga didukung oleh Dister yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki arti keberagamaan, yang merupakan unsur internalisasi agama di dalam diri individu. (Rahmawati, 2016; Hidayatulloh & Sartini, 2020; Febriana & Qurniati, 2021).

Berdasarkan hasil data penelitian diatas, maka pembahasan penelitian ini juga mencakup empat aspek yaitu: Konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh, Kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita SLB-BUKESRA Banda Aceh, Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita SLB-BUKESRA Banda Aceh, dan Peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita SLB-BUKESRA Banda Aceh.

Konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh

Berdasarkan hasil data penelitian diatas bahwa konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh diawal pertama sekali menegetahui

bahwa anak mengalami ketunagrahitaan mengarah kepada negatif karena kurangnya menerima atau merasa minder terhadap dirinya, pandangannya, dan yang diperoleh dari lingkungannya katakan terhadap dirinya. Tetapi dengan berjalannya waktu orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA sehingga terbentuk konsep diri positif orang tua terhadap dirinya karena menganggap anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan konsep diri orang tua adalah sebagai pemikiran, kepercayaan merupakan pengetahuan orang tua terhadap dirinya dan dipengaruhi oleh hubungannya dengan lingkungan sekitar. Orang tua yang memiliki konsep diri yang positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana ia mengenal dirinya dengan baik, mampu mengatasi masalah dan memperbaiki diri, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam merawat anaknya sendiri.

Kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh

Hasil deskripsi data diatas penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh cukup dapat menerima kondisi anak tunagrahita, dipengaruhi penerimaan orang tua dengan cara memberikan perasaan positif terhadap diri sendiri dan anak, mendengarkan anak dengan pikiran terbuka, latar belakang agama yang kuat, dan sikap menerima tidak lepas dari keyakinan orang tua terhadap Tuhan. Pada saat wawancara alasan orang tua dapat menerima kondisi dirinya dan anak mereka, sebagian besar menjawab karena mereka merasa anak adalah titipan dan anugerah dari Tuhan, dengan latar belakang agama yang kuat banyak mendorong orang tua untuk memiliki kesabaran dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua merasa bahwa anak adalah titipan dari Tuhan yang harus dirawat dengan baik diterima dengan ikhlas dan pasti ada hikmah dibalik itu semua perasaan negatif yang terkadang masih sering muncul, orang tua berupaya untuk mendekati diri pada Tuhan seperti susahnyanya menyesuaikan diri ketika lingkungan memandang rendah anak tunagrahita butuh kesabaran yang lebih untuk supaya anak bisa diterima dengan baik dilingkungan sekitar.

Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh

Dari deskripsikan di atas bahwa tentang bagaimana penerimaan orang tua terhadap anaknya yang dikategorikan kedalam anak tunagrahita di SLB-BUKESRA. Berdasarkan penelitian ini orang tua membangun sebuah lingkungan yang dapat menerima keadaan dirinya dan anak serta memenuhi kebutuhan anak. Sikap penerimaan orang tua pada kondisi awal terhadap anak tunagrahita di SLB-BUKESRA pertama-tama sekali cenderung sifat menolak dan tidak dapat menerima kenyataan akan kecacatan yang dimiliki anak, namun seiring dengan adanya informasi dari luar dan pengetahuan tentang anak tunagrahita, membuat orang tua mulai memberikan sikap yang positif terhadap anaknya. Dan diharapkan orang tua sendiri dapat menyiapkan anak untuk berpartisipasi untuk yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA Banda Aceh dapat diwujudkan dengan baik

bila adanya penerimaan orang tua dengan dirinya sendiri baru bisa menerima kondisi anak anaknya yang mengalami kekurangan

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-BUKESRA pada awalnya mengarah kepada konsep diri negatif, Namun, dengan berjalannya waktu berangsur mengarah konsep diri positif. Kondisi psikologis pada awalnya merasa sedih dan menyalahkan dirinya karena anaknya cacat dan perasaan malu terhadap lingkungan sekitar, tetapi dengan berjalannya waktu orang tua dapat menerima. Penerimaan orang tua tetap berusaha untuk benar-benar menerima ketetapan dari Tuhan dan berupaya menyekolahkan anaknya ditempat yang nyaman. Peran orang tua terwujud dengan baik karena adanya penerimaan diri dengan baik terhadap kondisi anak. Orang tua yang belum dapat menerima dirinya karena kondisi anaknya, agar dapat mengubah konsep diri negatif terhadap dirinya, menjadi konsep diri positif dengan cara menggali lebih banyak lagi pemahaman tentang anak tunagrahita.

REFERENCES

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pt Refika Aditama.
- Asnawari, (2016). *Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita di SLBN 02 Jakarta Selatan*, Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan. *Semarang: IKIP Semarang*.
- Efendi, A. M. (2013). Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1), 1-8.
- Emirfan TM, (2013). *Panduan Lengkap Orang Tua Dan Guru Untuk Anak Dengan Diskalkulia*, Cet. 2, Jogjakrta: Javalitera.
- Fathoni, A. (2006). *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. Ke 1, Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Peneltian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Selemba Humanika.
- Hutangalung, I. (2007). *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT Indeks.
- Ismail, A. U. (2002). *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*, sebuah rintisan membangun paradigma sosial islam yang berkeadilan dan berkesejahteraan, Tangerang: Lentera Hati.
- John W. Santrock, (20070). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Marimbun, M. (2021). The Contribution of Academic Self-Concept to Students' Reading Interest. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(3), 175-182.

- Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 165-175.
- Martasuta, M. U., & Hendriawan, D. (2012). Upaya Orang Tua dalam Memberikan Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita. *JASSI ANAKKU*, 12(1), 32-37.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nirwana, N. (2019). Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Prawira, P. A. (2013). Psikologi kepribadian dengan perspektif baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pucangan, K. Y. J., Suarni, N. K., & Arini, N. W. (2017). Hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar SD kelas II. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016). Kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Koselor: Jurnal Profesi Konseling*, 5(1), 1-14.
- Tiel, J. M. V. (2007). *Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Wahib, A. (2019). *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*. *Jurnal Paradigma*. 2(1).